

Pelestarian Kesenian Bangreng Di Jawa Barat Melalui Film Dokumenter

Anggi Lestari Paja

Program Studi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Widyatama
Jl. Kaharuddin Nst No.113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28284

(anggilestaripaja2@gmail.com)

Hal | 205

Received : 11 Desember 2024

Revised : 15 April 2025

Accepted : 28 Juni 2025

Abstract

This paper discusses the making of a 25-minute cultural documentary film through pre-production, production, and post-production stages. As a documentarian, the writer is responsible for research, scriptwriting, filming, and editing. The study highlights the importance of preserving Bangreng traditional art in West Java as cultural heritage with historical and social value. Rooted in the Terbang Buhun tradition, Bangreng reflects the community's social and spiritual life and serves as a cultural identity symbol amid modernization. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through interviews, observations, and document analysis. Findings show the older generation plays a key role in transmitting Bangreng knowledge despite challenges such as low interest among youth and external cultural influences. The documentary is titled "Bangreng, Terbang and Ronggeng," representing the philosophy of ngarumat—caring for the world, with a focus on Bangreng art. It aims to enhance public understanding and appreciation of traditional arts rich in cultural and environmental values. Support from government, cultural institutions, and media is essential for sustainable preservation. Documentary filmmaking is an effective way to document and promote Bangreng art while raising awareness. Collaboration among local communities, government, academics, and media is needed to ensure Bangreng continues to thrive and be passed down as an integral part of West Java's cultural identity.

Keywords; Architecture, Asserayah Al-Hasyimiah Palace, Semiotics, Pragmatics.

Abstrak

Tulisan ini membahas proses pembuatan film dokumenter budaya berdurasi 25 menit melalui tahapan pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi. Penulis berperan sebagai dokumenteris yang menangani riset, penulisan naskah, pengambilan gambar, dan penyuntingan. Penelitian ini menekankan pentingnya pelestarian seni tradisional Bangreng di Jawa Barat sebagai warisan budaya bernilai historis dan sosial. Berakar dari tradisi Terbang Buhun, Bangreng mencerminkan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat serta menjadi simbol identitas budaya di tengah modernisasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasilnya menunjukkan generasi tua berperan penting dalam mentransfer pengetahuan seni Bangreng, meski menghadapi tantangan seperti minimnya minat generasi muda dan pengaruh budaya luar. Film dokumenter ini berjudul "Bangreng, Terbang dan Ronggeng", yang merepresentasikan filosofi ngarumat—merawat dunia, dengan fokus pada seni Bangreng. Dokumenter ini diharapkan meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap seni tradisional yang kaya nilai budaya dan lingkungan. Dukungan pemerintah, lembaga budaya, dan media massa sangat diperlukan untuk keberlanjutan pelestarian. Pembuatan film dokumenter terbukti efektif mendokumentasikan serta mempromosikan seni Bangreng sekaligus meningkatkan kesadaran publik. Kolaborasi komunitas lokal, pemerintah, akademisi, dan media penting agar Bangreng tetap hidup dan diwariskan sebagai bagian integral identitas budaya Jawa Barat.

Kata Kunci; Arsitektur, Istana Asserayah Al-Hasyimiah, Semiotika, Pragmatik

INTRODUCTION

Menurut Sidiq et al. (2014) dalam buku *Sejarah Indonesia Periode Islam*, sejak awal Masehi, pedagang dari India dan Tiongkok telah menjalin hubungan dagang dengan penduduk Nusantara. Salah satu wilayah yang pertama kali menganut agama Islam adalah Perlak, sebuah kota dagang di Aceh Timur. Lebih lanjut, dalam *Sejarah Nasional Indonesia* dijelaskan bahwa proses penyebaran Islam di Jawa dilakukan oleh para Wali Sanga yang berperan sebagai guru agama sekaligus penasihat raja (Badrul et al., 2014). Para wali tersebut antara lain Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Syekh Siti Jenar, dan Sunan Gunung Jati. Khususnya di Jawa Barat, penyebaran Islam banyak dipelopori oleh Sunan Gunung Jati. Pada abad ke-16, hampir seluruh wilayah pesisir Jawa telah memeluk Islam, yang kemudian berkembang menuju daerah pedalaman dan pelosok Jawa Barat.

Salah satu lembaga penting dalam penyebaran Islam di wilayah tersebut adalah pesantren, yang merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Jawa Barat. Keberadaan pesantren pada abad ke-15 hingga ke-17 diperkirakan merupakan adopsi dari tradisi pendidikan pra-Islam pada masa Hindu-Buddha (Andini et al., 2021). Seiring dengan proses Islamisasi, lahir pula kesenian bernuansa Islami sebagai media dakwah.

Salah satu kesenian tradisional yang memiliki akar sejarah dalam penyebaran Islam adalah kesenian Terbang, yang dikembangkan oleh Sunan Gunung Jati di Jawa Barat (Yulianeta, 2018). Kesenian ini kemudian berevolusi menjadi **kesenian Bangreng**. Awalnya, masyarakat Sumedang masih menganut kepercayaan Hindu. Dalam proses dakwahnya, Sunan Gunung Jati menggunakan pendekatan kultural melalui pertunjukan seni. Terbang sebagai instrumen musik dibuat dari sisa kayu pembangunan masjid dan digunakan sebagai media penyebaran Islam (Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX Jawa Barat, 2025).

Prasetyo dan Winarko (2012) memperkirakan kesenian Terbang lahir sekitar tahun 1550, berfungsi sebagai sarana dakwah sekaligus pengikat sosial masyarakat Sumedang. Dari sinilah cikal bakal lahirnya kesenian Bangreng, yang hingga kini menjadi bagian dari identitas budaya Islam di Jawa Barat.



Gambar 1. Gambar Waditra Terbang.
Sumber: Google.com, 2024

Menurut Ade Rohana dalam Intani (2020), kesenian **Gembyung** mengalami perkembangan pada tahun 1968 dengan penambahan waditra dan lagu, sehingga lahirlah **Bangreng**. Kesenian ini merupakan perpaduan antara Terbang dan Gembyung, serta dipengaruhi oleh tari Ketuk Tilu yang menjadi cikal bakal tari Jaipong. Asep Dadi (wawancara, 25 Februari 2024) menegaskan bahwa bentuk kesenian Bangreng yang ada saat ini bukanlah representasi utuh dari prosesi dan pementasan aslinya. Perubahan sosial dan dinamika masyarakat memengaruhi keberlangsungan kesenian tradisional sehingga mengalami pembaharuan, meskipun beberapa di antaranya nyaris punah. Bangreng sendiri tidak memiliki catatan sejarah tertulis yang resmi baik dari para seniman maupun pemerintah Kabupaten Sumedang.

Bangreng merupakan singkatan dari **Terbang dan Ronggeng**, di mana Terbang berfungsi sebagai alat musik dan Ronggeng sebagai penyanyi sekaligus penari. Pementasannya melibatkan Nayaga sesuai jumlah waditra, dengan busana khas seperti Salontreng, celana Pangsi, dan ikat kepala. Ronggeng berjumlah dua hingga tiga orang mengenakan kebaya, sampung, selendang, dan sanggul. Selain Juru Baksa sebagai pengatur pementasan, terdapat pula Juru Kawih (Sinden) dan Juru Alok yang kadang juga berperan sebagai Ronggeng (Intani, 2020).

Abah Maman (wawancara, 1 Maret 2024) menambahkan bahwa sebelum pagelaran, dilakukan ritual **Ijab Kabul**, yaitu permohonan izin kepada leluhur dengan sesajen dan pembakaran kemenyan, diikuti prosesi pembukaan dengan lagu *Kembang*

Gadung. Ronggeng kemudian menari berpasangan tanpa sentuhan fisik atau unsur erotis, memberi ruang partisipasi bagi penonton. Namun, menurut Bapak Ajo, seniman Bangreng asal Desa Situraja (wawancara, 25 Februari 2024), kesenian ini mulai ditinggalkan karena dianggap kuno, kurang menarik, serta biaya pertunjukan yang mahal. Masuknya budaya modern dan hadirnya organ tunggal yang lebih praktis turut mempercepat kemunduran Bangreng. Saat ini, kesenian Bangreng hanya dipertahankan pada acara tertentu seperti Maulid Nabi, khitanan, dan HUT Kabupaten Sumedang, tetapi belum memiliki dokumentasi yang memadai.

Melihat kondisi tersebut, film dokumenter dinilai sebagai media efektif untuk mendokumentasikan sekaligus mengenalkan kembali Bangreng. Rabiger (2009) menjelaskan bahwa film dokumenter harus bersifat kritis sosial agar mampu meningkatkan kesadaran penonton terhadap isu budaya. Oleh karena itu, penulis berinisiatif membuat **film dokumenter “Bangreng”** sebagai tugas akhir yang mengangkat sejarah, prosesi, serta perubahan bentuk kesenian ini dari masa ke masa. Film ini menampilkan wawancara dengan narasumber, visualisasi pementasan di Desa Situraja dan Padasari, serta mengungkap kaitannya dengan sejarah Islam di Sumedang.

Sebagai dokumentaris, penulis bertanggung jawab atas seluruh proses produksi mulai dari riset, pengembangan konsep, pengambilan gambar, hingga penyuntingan sesuai standar SKKNI (Nugroho, 2019; Kemenaker RI, 2019). Orisinalitas film ini terletak pada pendekatan riset lapangan dan narasi yang autentik, meski terinspirasi dari dokumenter sejenis seperti *Terbang Buhun* dan *Sungkung Warisan Budaya di Tengah Rimba*.

Film dokumenter ini tidak hanya memenuhi persyaratan akademik mahasiswa Program Studi Film dan Televisi D4 Universitas Widyatama, tetapi juga diharapkan menjadi media edukasi untuk meningkatkan kesadaran pelestarian budaya lokal. Manfaat film ini meliputi peningkatan keterampilan penulis sebagai dokumentaris, penambahan referensi akademik bagi program studi, dan kontribusi pada upaya pelestarian budaya Sunda di tengah gempuran kesenian modern.

Literature Review

Film merupakan media seni yang memadukan unsur audio dan visual untuk menyampaikan pesan secara efektif, mampu menggugah emosi dan memengaruhi persepsi audiens. Dalam kajian komunikasi media, film berfungsi sebagai sarana

audio-visual untuk menyampaikan pesan, propaganda, sekaligus hiburan (Gugat et al., 2025). Pick (2016) dalam *Film as Art* menegaskan bahwa film bukan sekadar hiburan, tetapi juga bentuk seni yang mencerminkan realitas sosial dan dapat mengubah sudut pandang penontonnya terhadap berbagai isu.

Film dokumenter adalah bentuk sinema yang merekam realitas secara visual. Wahyuni (2019) dalam *Documentary: A History of the Non-Fiction Film* menjelaskan bahwa dokumenter berkembang pada awal abad ke-20 sebagai media untuk mendokumentasikan kehidupan nyata. Dokumenter dibedakan dalam beberapa tipe seperti ekspositori, observasional, dan partisipatif. Vallejo (2020) menambahkan bahwa terdapat enam pendekatan utama dalam dokumenter, yaitu ekspositori, observasional, partisipatori, refleksif, performatif, dan puitik, yang masing-masing memiliki gaya naratif dan tujuan berbeda.

Kesenian tradisional merupakan bagian integral dari kebudayaan lokal yang mencakup unsur musik, tari, dan drama sebagai sarana memperkuat identitas budaya serta menyampaikan nilai sosial (Hidayat & Firmansyah, 2025). Amural (2015) menyoroti kesenian tradisional seperti Bangreng dalam konteks perubahan sosial, termasuk pengaruh modernisasi terhadap keberlangsungannya.

Bangreng adalah kesenian tradisional Jawa Barat hasil akulturasi seni Terbang dan Ronggeng yang berakar pada penyebaran Islam di Sumedang (Prasetyo & Winarko, 2012). Kesenian ini awalnya berfungsi sebagai media dakwah Sunan Gunung Jati, menggunakan alat musik Terbang yang dibuat dari sisa kayu pembangunan masjid (Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX Jawa Barat, 2025). Rustandi (2018) mencatat bahwa seni Terbang kemudian berkembang menjadi Gembyung pada tahun 1956 dengan tambahan alat musik seperti kulanter, goong, kecrek kempul, dan terompet, lalu pada 1968 berkembang menjadi Bangreng dengan penambahan waditra dan lagu-lagu. Sofian et al. (2014) menambahkan bahwa perubahan Bangreng meliputi penggunaan kendang besar dan kecil, rebab, terompet, gong, serta saron berlaras salendro.

Bangreng memiliki struktur pertunjukan yang diawali dengan ritual Ijab Kabul, yaitu permohonan izin kepada leluhur di depan sesajen sambil membakar kemenyan. Prosesi dilanjutkan dengan Bubuka menggunakan lagu *Kembang Gadung* sebagai penghormatan, kemudian Juru Baksa memberikan soder kepada Ronggeng yang menari berpasangan tanpa sentuhan fisik atau unsur erotis, serta memberi ruang bagi

siapa saja untuk ikut menari. Lagu-lagu wajib Bangreng di antaranya *Kembang Gadung*, *Kembang Tanjung*, *Kembang Bereum Cianjuran*, *Paris Wado*, *Eceng Gondok*, *Adem Ayem*, *Gandaria*, dan *Cisanggean*. Selain itu, sebelum pagelaran berlangsung dilakukan ritual ruatan dengan 20 macam sesajen seperti bubur bereum, bubur bodas, surabi, kembang, bakakak hayam, dan kemenyan (Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX Jawa Barat, 2025).

Namun, Bangreng kini semakin jarang dipentaskan karena dianggap kurang menarik dibanding hiburan modern seperti organ tunggal yang lebih praktis dimainkan hanya oleh satu orang, berbeda dengan Bangreng yang memerlukan 12 alat musik dan 12 pemain. Hal ini sejalan dengan teori Soerjono Soekanto (2005) bahwa perubahan seni terjadi akibat inovasi baru dan pengaruh budaya lain. Organ tunggal yang mulai populer pada akhir abad ke-20 dinilai lebih efisien dan fleksibel, sehingga kesenian tradisional seperti Bangreng semakin tersisih (Weintraub, 2010; Rustandi, 2018). Perubahan preferensi masyarakat terhadap hiburan modern mencerminkan pergeseran budaya yang berdampak pada eksistensi seni tradisional.

METHOD

Metode yang digunakan peneliti yaitu kualitatif, pada metode atau prosedur penciptaan dalam pembuatan film dokumenter budaya ini melalui beberapa tahapan penting untuk menghasilkan film atau mendokumentasikan kehidupan nyata, peristiwa dan topik yang diambil sehingga menjadi sebuah karya. Beberapa metode/prosedur penciptaan yang dilakukan oleh penulis adalah dengan dimulai dari, praproduksi mencakup penelitian dan perencanaan, Pengembangan konsep dan narasi (Viony, 2025). Pada tahap produksi melalui pengambilan gambar, atau momen yang didokumentasikan terperinci, pasca produksi yaitu pengeditan dan distribusi. Menurut (Wijayanto et al., 2024), membagi tahap pembuatan film dokumenter menjadi 6 bagian: Membangun gagasan, Riset, Menyusun alur cerita, menyusun desain produksi, Syuting, Penyuntingan gambar dan suara, serta editing. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif melalui studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang relevan untuk mendukung penelitian, yang bersumber dari buku, jurnal, karya ilmiah, tesis, dan referensi lainnya yang berkaitan. Salah satu cara yang ditempuh adalah mencari sumber dari penelitian terdahulu untuk mencari data yang diperlukan, seperti tinjauan pustaka dan teori mengenai bentuk kesenian serta makna bangreng.

Sementara itu, studi lapangan dilakukan dengan observasi langsung ke lokasi penelitian di desa Cilawu, desa Padasari, dan desa Situraja di Kabupaten Garut, dan Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder melalui teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Desa Cilawu, Desa Padasari, dan Desa Situraja telah dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan isu-isu penting yang menjadi fokus dalam perancangan film dokumenter mengenai kesenian Bangreng. Proses analisis ini mencakup pemetaan elemen-elemen kunci yang akan menjadi pusat narasi, baik dalam konteks sejarah, sosial, maupun budaya. Hasil analisis dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tema Utama

Tema utama yang muncul dari hasil penelitian adalah **evolusi sejarah kesenian Bangreng**. Kesenian ini mengalami transformasi dari bentuk awalnya, yaitu perpaduan seni Terbang dan Ronggeng, menuju bentuk yang berbeda seiring perkembangan zaman. Saat ini, Bangreng bertahan namun tidak mengalami perkembangan signifikan, hanya diminati oleh segelintir masyarakat di wilayah tertentu Kabupaten Sumedang. Identitas budaya lokal menjadi aspek penting, di mana Bangreng merepresentasikan nilai-nilai budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Film dokumenter akan mengangkat Bangreng sebagai simbol identitas kultural masyarakat setempat.

2. Isu-Isu Penting

Beberapa isu utama yang diidentifikasi terkait keberlangsungan kesenian Bangreng meliputi:

- **Tantangan modernisasi**, berupa perubahan sosial, minimnya dukungan finansial, dan menurunnya minat generasi muda.
- **Interaksi antar kesenian tradisional**, khususnya hubungan Bangreng dengan kesenian lain seperti Terbang dan Gembyung, serta dampaknya terhadap keberlanjutan Bangreng.
- **Adaptasi dan inovasi**, yaitu upaya pelaku seni mempertahankan nilai tradisional Bangreng sekaligus melakukan pembaharuan untuk menarik minat generasi muda.

- **Komersialisasi dan praktikalitas**, di mana Bangreng dianggap tidak praktis dan mahal dalam penyelenggaraan, sehingga kalah bersaing dengan kesenian modern yang lebih ekonomis dan fleksibel.

3. Elemen-Elemen Penting

Elemen penting yang direncanakan untuk dimasukkan dalam dokumenter meliputi:

- **Visualisasi pertunjukan**, menampilkan keindahan estetika dan keunikan Bangreng serta kaitannya dengan seni tradisional lainnya.
- **Wawancara narasumber**, yaitu seniman senior, peneliti budaya, tokoh masyarakat, dan sebagian generasi muda untuk menggali pandangan serta pengalaman mereka dalam melestarikan Bangreng di Kabupaten Sumedang.
- **Dokumentasi sejarah**, yang mengungkap asal-usul Bangreng, perjalanan transformasinya, serta konteks nilai sejarah Islam yang melekat pada masa penyebarannya.

Analisis ini menjadi landasan konseptual dalam penyusunan narasi film dokumenter, yang tidak hanya menampilkan Bangreng sebagai bentuk seni tradisional, tetapi juga sebagai artefak budaya yang sarat nilai sejarah dan sosial.

Berdasarkan analisis hasil riset, dokumentaris dalam film dokumenter kesenian Bangreng menetapkan struktur naratif, gaya visual, dan pendekatan sinematik yang akan digunakan. Storyline disusun sebagai acuan utama dalam tahap praproduksi, termasuk penyusunan *shot list* untuk mempermudah proses pengambilan gambar oleh kru sinematografi.

STORY LINE FILM DOKUMENTER BANGRENG	
AUDIO/NASKAH	VISUAL
OPENING/INTRO 15 DETIK 	Pertunjukan kesenian musik modern, dengan alat alat musik modern 
DI BALIK GEMERLAPNYA KOTA KEMBANG AN PESATNYA KEMARUAN ZAMAN MARI BERANAK SEJENAK KE SEBUAH DESA YANG MEMESONA DENGAN KEINDAHAN ALAMNYA/ DARI LADANG-LADANG SUBUR, HINGGA SUNGAI-SUNGAI YANG MENGALIR DENGAN RIANG LEMBDAH HILAU/ DAN PERBUKITAN MENJULANG DALAM SINAR MENTARI PAGI YANG HANGAT/	 Montasi Drone malam hari Gedung sate dan drone malam jembatan pancapati, temelapse kendaraan cepat. Penonton pagi hari amemcek aliran sungai, air sejuk dan sawah searah di perkampungan, bunga-bunga mekar ketika muncul Montari.
DESA YANG MEMILIKI KEKAYAAN BUDAYANYA YANG MEMIKAT HATI LEWAT SETIAP LANGKAH YANG DIAMBIL, SETIAP SENYUM YANG TERUKIR ALUNAN LAGU TRADISIONAL YANG TERDENGAR SEIRAMA DENGAN TARIAN YANG DELAKUKAN MENJADI CIRI KEBUDAYAAN DAN KEKEPUN LOKAL YANG MELEKAT ERAT DALAM MENTAL GOLA	 Capaian pertunjukan alat kesenian terbang, orang mengayut layang, orang menari dengan busana dan tari tradisional
KESENIAN TRADISIONAL MENJADI CIRI ADANYA WARISAN LELUHUR YANG TELAH DIWARISKAN DARI GENERASI KE GENERASI/ JAUH SEBELUM TERCIPTA HARMONY SUATU KEBUDAYAAN/ ADA SEBUAH SEJARAH PANJANG YANG UNIK LAHINYA KESENIAN TRADISIONAL DI SINI/	(Tesi)  Capaian berbagai kesenian zaman dulu betan klan jayapungan, capaian orang-orang di zaman dahulu tentang kesenian dengan mood kultural. Kesenian orang-orang saat ini berbudaya berkesenian.
Sumedang merupakan salah satu kabupaten yang memiliki luas wilayah 155.871,96 Ha/ dan jumlah penduduk sekitar 1.1 JT TERDIDIR DARI 26 KECAMATAN TERBAGI KE DALAM 270 DESA DAN 7 KELURAHAN/ IBU KOTANYA ADALAH KECAMATAN SUMEDANG UTARA/SUMEDANG/ SEKITAR 45 KM TIMUR LAUT KOTA BANDUNG/	(Tesi mata ketik)  (animasi peta Sirefikasi Sumedang)
Sejarah Sumedang pada abad ke-11 sebelum masehi/ mayoritias masyarakatnya menganut agama Hindu/ Budha/ dan merupakan daerah kerajaan SUMEDANG LARANG/	(Tesi mata ketik)  Kerajaan zaman foto foto kerangka peninggalan zaman dulu, sketsa
PADA ABAD KE-13 KE DAERAH PESISIR UTARA PULAU JAWA MULAI MASUK AGAMA ISLAM/ DIBAWA OLEH ORANG GUDHARAT SEBAGAI PERDIAGNAN	

Gambar 2. Storyline
Sumber : Anggi Lestari Paja, 2025

Dalam tahap perencanaan produksi, perlengkapan dan peralatan ditentukan sesuai kebutuhan teknis dan visi kreatif yang diinginkan. **Peralatan utama** yang digunakan

meliputi:

1. **Kamera dan lensa** beresolusi tinggi (Sony A7S III dan Sony FX3) dengan berbagai *focal length* untuk mendukung fleksibilitas visual, baik pada adegan close-up maupun pengambilan gambar lebar.
2. **Pencahayaan** berbasis lampu LED portabel dan reflektor untuk mengoptimalkan visual pada lokasi dengan kondisi pencahayaan minim.
3. **Peralatan audio** berupa mikrofon lavalier, mikrofon shotgun, serta perekam suara portabel untuk menghasilkan audio wawancara dan suara ambient yang bersih.
4. **Perlengkapan pendukung** seperti tripod, stabilizer, slider, dan monitor eksternal guna memastikan pengambilan gambar yang stabil dan sinematik.

Hal | 213

Estimasi anggaran produksi disusun berdasarkan standar SKKNI, mencakup biaya narasumber, sewa peralatan, pementasan, transportasi, konsumsi, dan cadangan pascaproduksi dengan total Rp 39.946.000. Jadwal produksi disusun secara terstruktur mencakup praproduksi, produksi, dan pascaproduksi untuk memastikan semua tahapan berjalan sesuai rencana.

Pada tahap produksi, dokumentaris berperan penting dalam memastikan kelancaran syuting, baik dalam aspek teknis maupun artistik. Proses ini mencakup koordinasi kru, pengaturan visual dan audio, dokumentasi pertunjukan, serta evaluasi harian agar setiap momen yang relevan dapat diabadikan secara efektif.

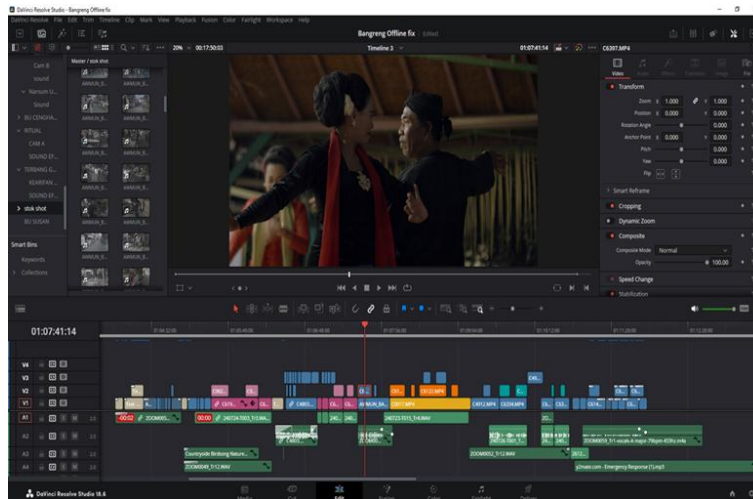
Pascaproduksi dilakukan menggunakan perangkat lunak profesional, meliputi *editing* narasi visual, *color correction* dan *color grading* untuk konsistensi estetika, *sound design* untuk sinkronisasi audio, serta penambahan elemen grafis seperti *motion graphics* untuk memperjelas informasi sejarah, perkembangan, dan tantangan Bangreng.

Proses pasca produksi di *DaVinci Resolve* mencakup beberapa tahap utama yang harus dilalui untuk mencapai hasil akhir yang berkualitas tinggi yaitu:

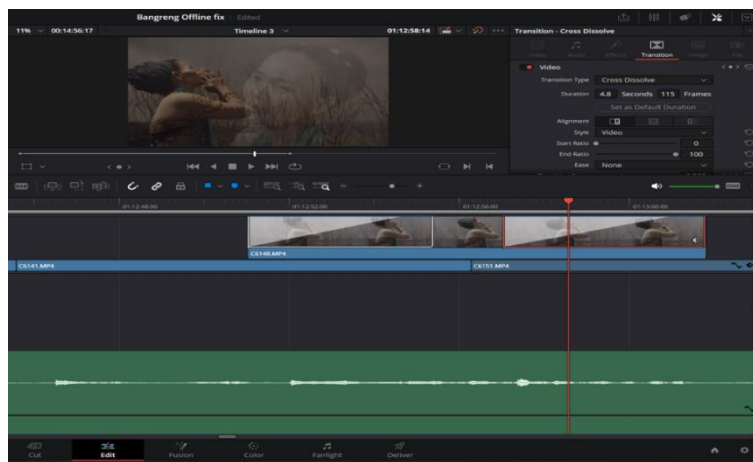
1. *Editing*

Pada tahap ini dilakukan editing dengan beberapa Teknik editing yang mencakup *cutting dan trimming*, *mootage*, *b-roll*, *cross cutting*, dan *interview editing*.

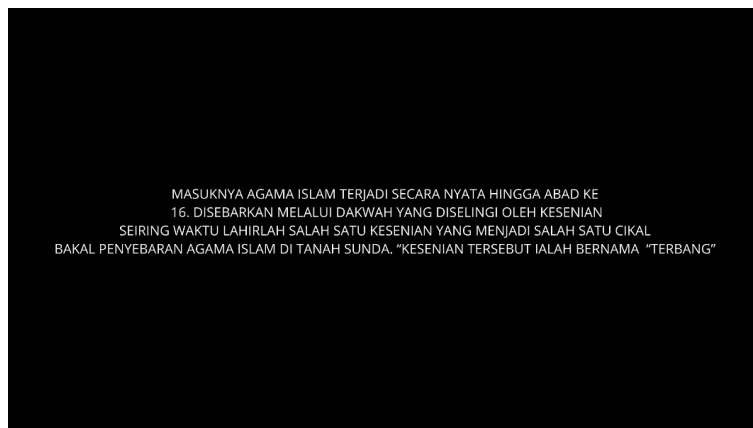
Berikut ini adalah timeline untuk Teknik editing tersebut



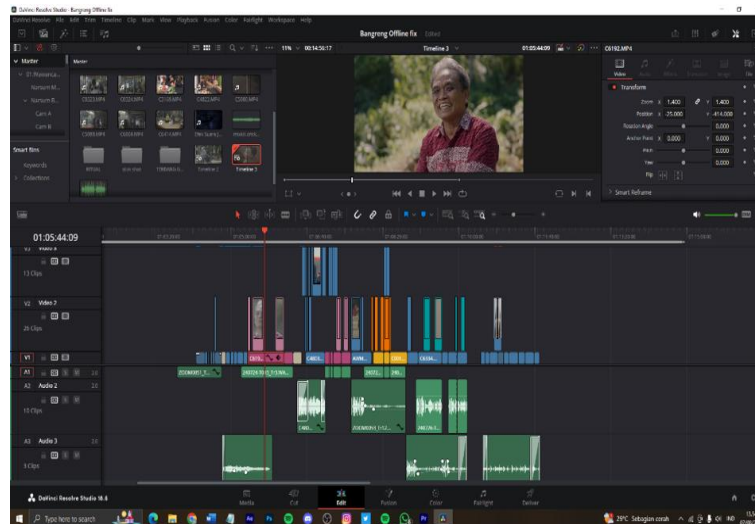
Gambar 3. Gambar *Timeline Editing*
Sumber : Anggi Lestari Paja, 2025



Gambar 4. Gambar *timeline Teknik B-roll*
Sumber : Anggi Lestari Paja, 2025



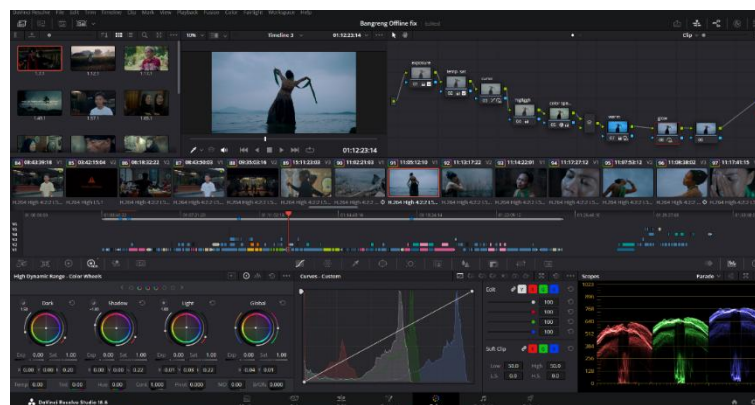
Gambar 5. Gambar *tittle dan graphics*
Sumber : Anggi Lestari Paja, 2025



Gambar 6. *Timeline Interview editing*
Sumber : Anggi Lestari Paja, 2025

2. *Color Grading*

Pada tahap *color grading* ada dua tahap yang akan di lakukan yang pertama yaitu *Color correction* dan *color grading*. *Color correction* melibatkan penyesuaian warna, kecerahan, kontras, dan saturasi untuk memastikan konsistensi visual di seluruh *footage*.



Gambar 7. *Gambar color correction*
Sumber : Anggi Lestari Paja, 2025

Pada tahap kedua yaitu *color grading* akan memberikan sentuhan artistik akhir untuk meningkatkan mood dan estetika visual fim, menciptakan tampilan yang lebih dramatis atau sinematik.

Berikut ini adalah gambar dari *color grading*



Gambar 8. Gambar *color correction*
Sumber : Anggi Lestari Paja, 2025

3. *Sound Design*

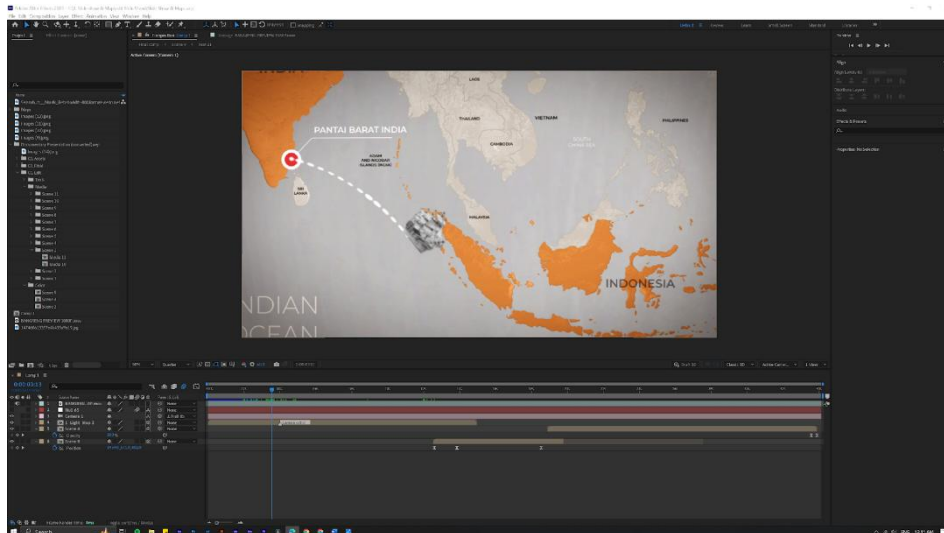
Pada tahap *sound design* ini akan menambahkan *sound effect* dan *music* untuk meningkatkan suasana dan emosi cerita. *Sound design* mencakup sinkorinisasi audio dengan visual, memastikan kualitas audio yang jernih dan imersif.



Gambar 9. Gambar *sound design*
Sumber : Anggi Lestari Paja, 2025

4. *Visual Effects*

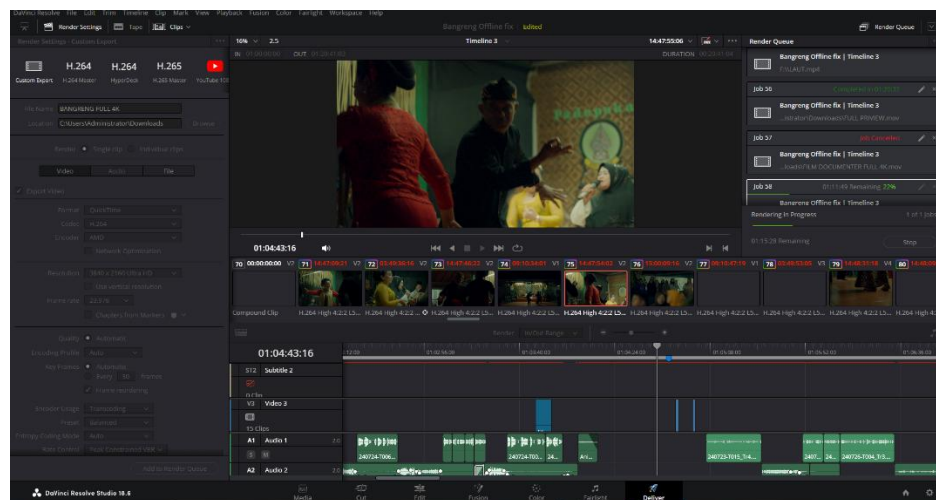
Penggunaan *Visual Effect* untuk memperkuat narasi seperti menambahkan elemen visual yang tidak ada dalam *footage* asli atau memperbaiki *footage* yang rusak. *Visual effect* in digunakan secara hati – hati untuk mendukung cerita tanpa mengganggu fokus utama.



Gambar 10. *Timeline editing after effect*
Sumber : Anggi Lestari Paja, 2025

5. Final Rendering

Tahap akhir dari pascaproduksi adalah *rendering*, dimana semua elemen visual dan audio digabungkan dan diekspor dalam format yang sesuai untuk distribusi. Rendering memastikan kualitas terbaik untuk penayangan.



Gambar 11. *Gambar final rendering*
Sumber : Anggi Lestari Paja, 2025

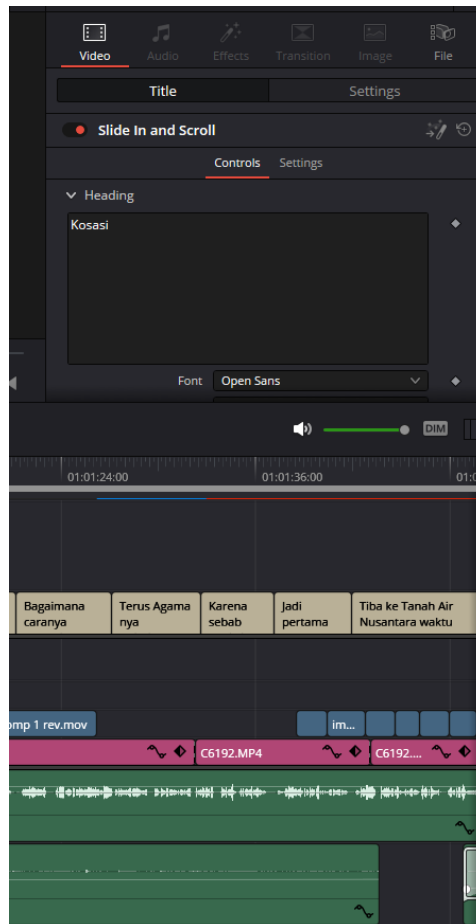
4. Uraian Penambahan Grafis

Penambahan grafis dalam pembuatan film dokumenter dapat meningkatkan daya Tarik visual dan membantu menyampaikan informasi yang lebih efektif. Berikut ini adalah beberapa elemen grafis yang akan ditambahkan:

1. Motion Graphics

Elemen visual yang bergerak ini digunakan untuk perhatian penonton dan menambahkan dinamika pada narasi dokumenter. Dalam konteks film

dokumenter tentang bangreng *motion graphics* bisa digunakan untuk memperkenalkan segmen segmen penting seperti bagian sejarah, perkembangan, dan tantangan dihadapi kesenian ini. Misalnya, judul-judul segmen bisa ditampilkan dengan *motion graphics* yang menarik untuk menjaga minat penonton. Selain itu, *motion graphics* juga bisa digunakan untuk menampilkan kutipan-kutipan penting dari wawancara dengan para seniman dan ahli budaya, Berikut ini adalah contoh dari motion grafis pada film dokumenter bangreng.



Gambar 12. Gambar *motion graphics*
Sumber : Anggi Lestari Paja, 2025

2. Ilustrasi Musik

Penambahan grafis yang bergerak seiring dengan musik latar dapat menciptakan hubungan yang lebih kuat antara audio dan visual. Dalam film dokumenter tentang Bangreng, ilustrasi musik bisa digunakan untuk menggambarkan ritme dan nuansa musik tradisional yang mengiringi tarian. Misalnya, saat menampilkan adegan pertunjukan Bangreng, grafis visual dapat bergerak sesuai dengan irama musik, menciptakan efek visual yang lebih menarik.

Film dokumenter ini menambahkan elemen ilustrasi visual yang bergerak mengikuti musik tradisional Bangreng untuk memperkuat pengalaman audiens. Proses akhir berupa *final rendering* memastikan kualitas terbaik untuk distribusi dan penayangan. Dengan pendekatan ini, dokumenter “Bangreng” diharapkan tidak hanya menjadi arsip visual yang otentik, tetapi juga media edukasi dan pelestarian budaya lokal yang komunikatif, informatif, dan estetis.

KESIMPULAN

Penulis, yang berperan sebagai dokumentaris dalam film dokumenter *Bangreng*, telah melaksanakan seluruh tahapan produksi sesuai prosedur yang diatur dalam Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Pelaksanaan tahapan mulai dari praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi dilakukan secara sistematis untuk memastikan kualitas karya yang sesuai standar profesional. Film dokumenter ini tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi visual, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya di lingkungan akademik, mengenai nilai sejarah, budaya, dan kesenian tradisional Indonesia, terutama yang berkembang di Jawa Barat. Ketaatan pada prosedur produksi berbasis SKKNI terbukti memberikan dampak positif terhadap ketertiban kerja, efektivitas waktu, dan kualitas hasil akhir. Selain itu, riset mendalam serta pendekatan intensif kepada narasumber terbukti menjadi aspek krusial dalam menghasilkan narasi dokumenter yang autentik dan bermakna.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar Program Studi Produksi Film dan Televisi Universitas Widyatama mempertimbangkan penguatan kurikulum melalui penambahan mata kuliah atau kelas penjurusan khusus yang membahas secara detail peran dan *jobdesk* dalam produksi film dokumenter. Penguatan materi ini penting agar mahasiswa memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap okupasi yang dipilih, sehingga dapat mempertanggungjawabkan karya mereka secara akademis dan profesional. Selain itu, pembekalan yang lebih terstruktur akan mempermudah mahasiswa dalam menentukan rekan kerja sesuai kompetensi masing-masing, sehingga kolaborasi dalam pengerjaan tugas akhir dapat berjalan lebih efektif. Dengan adanya langkah ini, diharapkan kualitas karya tugas akhir dapat meningkat, sekaligus memperkuat kontribusi akademik dan profesional mahasiswa di bidang produksi film dokumenter.

REFERENCES

- Amural, J. (2015). bangreng art with its uniqueness. *Journal of Southeast Asian Studies*, 35.
- Andini, Yazida Ichsan, F. T., & Sari, K. F. A. (2021). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAMDALAMKESENIANWAYANG KULIT Andini1. *Jurnal Pusaka*.
- Badrul, A., Muhamad, F. R., Mohd Effendi, M. S., Shuaib, & Norshah, A. (2014). Sejarah dan apresiasi senilukis dan senireka. In *Universiti Malaysia Perlis* (Issue November 2015).
- Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX Jawa Barat. (2025). <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/>
- Gugat, T. D., Lawranta, G., Martiano, V., & Ardy, V. (2025). *The Ecranisation of the Wayang Padang Play Script by Wisran Hadi into a Film Script kesemrawutan dunia politik , tarik ulur dalam berbagai penetapan undang-undang ,. 27(1).*
- Hidayat, H. N., & Firmansyah, O. (2025). *Representation of Minangkabau in the film Onde Mande ! This article discusses the Indonesian film with Minangkabau content entitled Onde However , as a fictional work of art , is this film truly an absolute representation of The essential thing about this. 27(1).*
- Intani, R. (2020). Nilai Budaya Dalam Balutan Kesenian Bangreng. *Jpks*, 1, 15–27.
- Nugroho, S. (2019). *Tenkik Kreatif Produksi Film*.
- Pick. (2016). *Storytelling and resistancethe Documentary Practice*.
- Prasetyo, H., & Winarko, J. (2012). *Kesenian Terbang Bandung Di Desa Wirogunan Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan. 1, 1–9.*
- Rabiger, M. (2009). *The Film Studies Dictionary*.
- Rustandi, Y. (2018). Pengaruh Jaipongan Terhadap Seni Bangreng. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 1(13), 14–20. <https://doi.org/10.33751/wahana.v1i13.666>
- Sofian, M., Sobarna, C., Dienaputra, R. D., & Hermawan, D. (2014). BANGRENG AS A MEANS OF SPREADING ISLAM. *HUNAFa, Jurnal Studia Islamika*.
- Vallejo. (2020). *Facts in Documentary Films*. 137–138.
- Viony, L. (2025). *BENTUK PERTUNJUKAN DAN MAKNA TEKS SENI TUTUR BAK 'BA DALAM MASYARAKAT DESA SIMPANG PARIT. 27(1).*
- Wahyuni. (2019). *konsentrasi sutradara dalam merancang film dokumenter*.
- Weintraub, A. (2010). *Popular Music in Southeast Asia*.
- Wijayanto, W., Hidayah, N., Endry, R. Z., Utara, J. L., Kulon, K., Bae, K., Kudus, K., & Tengah, J. (2024). *Analysis of Fourth-Grade Teachers ' Difficulties in Teaching SBDP on Visual Arts Material at SDN 2 Ngembal. 26(2).*
- Yulianeta, M. (2018). *Ronggeng: Cultural Artifact and Its Representation in Indonesian Film. 231(Amca), 483–485. https://doi.org/10.2991/amca-18.2018.134*